

Urgensi Integrasi Ilmu Ke-MI-an dengan Ilmu Islam: Studi Kepustakaan

Putri Sekar Sari*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: sariputrisekar9@gmail.com

Abstract

Education is the foundation and the main key in guiding and directing the golden generation into the future. However, the offer of concepts and paradigms in the aspect of education is the cause of the dichotomy and dualism of education, so that scientific integration in Islam continues to be pursued. This study aims to describe the importance of the integration of Islamic science and Islamic science, but it does not only focus on its urgency but provides an understanding of the concept and implementation of the integration of Islamic science and Islamic science. This research uses a descriptive qualitative approach with a library research method. The data collection process and sources in this study were obtained through literature studies such as books related to the subject matter, journal articles and previous studies relevant to the research topic. The results of this study indicate that the integration of general science with Islamic science is not just combining two sources of knowledge, but enriching understanding and experience of the world and individual values as humans. This is very important to produce individuals who are more educated, empathetic, and contribute positively to society.

Keywords: *Integration of science, Islamic science, madrasah ibtidaiyah*

Abstrak

Pendidikan menjadi tumpuan dan kunci utama dalam membimbing dan mengarahkan generasi emas menapaki masa depan. Namun, adanya tawaran konsep dan paradigma dalam aspek pendidikan menjadi penyebab terjadinya dikursus dikotomi dan dualisme pendidikan, sehingga integrasi keilmuan dalam islam terus diupayakan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya integrasi ilmu ke-MI-an dan ilmu islam, namun tidak hanya terfokus pada urgensinya saja melainkan memberikan pemahaman akan konsep dan implementasi integrasi ilmu ke-MI-an denan ilmu islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Adapun proses pengumpulan dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka seperti buku-buku terkait pokok bahasan, artikel jurnal dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu umum dengan ilmu Islam bukan hanya sekedar memadukan dua sumber pengetahuan saja, melainkan memperkaya pemahaman dan pengalaman tentang dunia dan nilai-nilai individu sebagai manusia. Hal ini sangat penting untuk menghasilkan individu yang lebih terdidik, berempati, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kata Kunci: Integrasi ilmu, ilmu islam, madrasah ibtidaiyah.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi kunci dalam menapaki masa depan, artinya pendidikanlah yang menentukan arah kehidupan. Tanpa adanya pendidikan, manusia tidak akan pernah mendapat kebudayaan dan kemajuan, justru akan mengarah pada kehidupan yang statis, bahkan akan mengalami kemunduran atau kepunahan (Imron, 2017). Pendidikan juga menjadi tumpuan utama dalam membimbing dan mengarahkan generasi bangsa (Ahmad et al., 2021), sehingga menjadi fakta yang tidak terbantahkan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang niscaya ada dalam kehidupan manusia. Sedemikian pentingnya pendidikan sehingga menjadi ranah yang hangat diperbincangkan (Imron, 2017). Namun disisi lain, tawaran konsep dan paradigma dalam aspek pendidikan di Indonesia menjadi penyebab terjadinya dikotomi dan dualisme pendidikan (Tamami, 2019). Hal yang menarik dari diskursus dikotomi keilmuan adalah pijakan akar budaya dan historisitas perkembangan pendidikan di Indonesia (Imron, 2017).

Menurut Fazlur Rahman semenjak masa klasik (850 M-1200 M) sampai abad pertengahan (1200 M-1800 M), umat Islam memiliki kekayaan ilmu dan pengetahuan. Akan tetapi, memasuki abad pertengahan sampai abad ke-19 M umat Islam mengalami kemunduran khususnya dalam bidang pendidikan. Di tengah keterpurukan pada sistem pendidikan Islam saat itu, justru mengadopsi secara besar-besaran sistem pendidikan Barat, sehingga langkah tersebut mendatangkan masalah baru bagi umat Islam, yakni dengan munculnya dikotomi ilmu yang berlebihan, bersifat diskriminatif dan bahkan destruktif (Baharuddin & dkk, 2011). Oleh karena itu, gagasan akan integrasi keilmuan dalam Islam kini terus diupayakan para pemikir pendidikan Islam. Pendidikan Islam perlu dikembangkan sesuai dengan budaya supaya tidak terjadi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Apalagi ilmu sains dan ilmu agama dalam Islam tidak dapat dipisahkan (Hidayat, 2015).

Secara istilah, pendidikan Islam dirancang dan dipadukan antara ilmu sains dan ilmu pengetahuan lainnya (Lestari & Putro, 2021). Adanya dikotomi ilmu dikarenakan oleh beberapa faktor yang meliputi: pesatnya ilmu pengetahuan yang terus berkembang seiring kemajuan zaman, kemunduran umat Islam dimasa lampau tahun 1250-1800 M, pendidikan Islam sendiri yang tidak siap menghadapi kompleksitas dan perkembangan zaman baik dalam bidang ekonomi, politik, hukum dan sosial budaya, serta kelemahan dari lembaga Islam itu sendiri (Khawani, 2022). Selain itu juga pada masa ini dominasi fuqoha dalam pendidikan Islam sangat kuat, sehingga terjadi kristalisasi dan anggapan bahwa ilmu agama tergolong fardu 'ain, sedangkan ilmu umum termasuk fardu kifayah (Kurniawan, 2019).

Lahirnya ide integrasi keilmuan ini dilatar belakangi adanya dualisme/dikotomi keilmuan antara ilmu umum dan ilmu agama, sehingga melahirkan dikotomi sistem pendidikan. Wujud dikotomi pendidikan di Indonesia ini dapat dilihat dari beragamnya lembaga pendidikan, seperti pesantren, madrasah dan sekolah yang memiliki corak dan sistem yang berbeda didalamnya. Dimana pesantren terfokus terhadap kajian agama, sementara sekolah hanya mengkaji ilmu umum (Taufiqurrahman, 2021). Pandangan

dikotomi ini berdampak pada sistem pendidikan yang sampai saat ini masih terjadi perbedaan antara lembaga pendidikan pesantren, madrasah, dan sekolah. Dalam konteks Indonesia, persepsi ini terus bergulir dengan penilaian bahwa pesantren dan madrasah termasuk lembaga pendidikan nomor dua, inferior, dan tidak *marketable*. Sementara sekolah umum terutama yang negeri masuk dalam kategori lembaga pendidikan yang unggul dan dibanggakan serta memiliki prospek yang lebih baik dalam menatap dunia kerja (Darda, 2015).

Namun, realitanya Islam tidak mengenal dan mengakui adanya dikotomi antara pendidikan umum dan pendidikan agama, sebab dikotomi tersebut bertentangan dengan Islam, dimana misinya tauhid yang tidak mengenal pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Sumber ilmu primer dalam epistemologi Islam dalam wahyu yang diterima oleh nabi yang berasal dari Allah SWT. Al-qur'an sebagai mukjizat yang kekal selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan untuk mengeluarkan manusia dari suasana gelap menuju yang terang serta membimbing manusia ke jalan yang benar (Al-Qathan, 2015). Konsep Islam bukan hanya sebatas pada agama saja, melainkan juga mengatur segala urusan kehidupan manusia yang mana didalamnya termasuk ilmu pengetahuan (Wangsa, 2022). Islam juga diyakini sebagai agama yang memiliki ajaran yang sempurna, komprehensif, universal serta memberi penghormatan besar terhadap orang yang menuntut ilmu (Saputro, 2021)..

Agama islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan islam, sehingga setiap muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu sedalam mungkin. Mempelajari agama islam juga diwajibkan pada anak-anak di tingkat sekolah dasar, sehingga tercipta pendidikan formal seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI). Madrasah ibtidaiyah selalu berkaitan dengan ilmu islam yang diciptakan oleh kaum intelektual dengan mengembangkan pendidikan agama islam, sehingga terciptalah hasil pemikiran-pemikiran yang mengintegrasikan antara ilmu islam dengan ilmu ke MI-an itu sendiri. Walau bagaimana pun integrasi ilmu ke-MI-an dengan ilmu islam, islam tetap memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan ilmu-ilmu pengetahuan dan ilmu umum lainnya (Saputro, 2021).

Integrasi ilmu merupakan keterpaduan secara nyata antara nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan umum. Integrasi ilmu keislaman pada madrasah ibtidaiyah (MI) yang dilakukan dengan memadukan ilmu-ilmu seperti ilmu agama dan ilmu umum bertujuan untuk menciptakan siswa agar mampu bertahan dan tangguh menghadapi perkembangan zaman. Upaya ini dilaksanankan berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga akan menjadi generasi emas yang memiliki karakter religious, berbudi pekerti, berilmu, dan memiliki keterampilan penguasaan IPTEK sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman (Anwar & Masrifatin, 2023).

Temuan penelitian ini menunjukkan akan pentingnya atau urgensi integrasi ilmu ke MI-an dengan ilmu islam dalam praktik pendidikan. Sebelum membahas pada pokok bahasan utama tentang urgensi integrasi ilmu ke MI-an dengan ilmu islam, penulis akan membahas tentang konsep dan pengaplikasian integrasi ilmu ke MI-an dengan ilmu

islam terlebih dahulu, sehingga hasil penelitian ini akan menambah pemahaman baru bagi pembaca bagaimana pentingnya pengintegrasian kedua ilmu tersebut

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), dimana peneliti melaksanakan kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, serta menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang hendak dipecahkan melalui berbagai macam data yang memiliki sifat kepustakaan (Candra et al., 2023; Sari & Asmendri, 2020). Teknik pengumpulan data dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka seperti buku-buku terkait pokok bahasan, artikel jurnal serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, peneliti memilih dan merangkum materi-materi yang diperoleh dari berbagai sumber data, termasuk temuan studi dari buku, tesis, dan jurnal ilmiah, dengan menggunakan strategi reduksi dan fokus (Aulia, Putri & Siti, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Integrasi Ilmu Ke MI-an dengan Ilmu Islam

Secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan bahasa Inggris “*integrate; integration*” yang kemudian diadaptasi kedalam bahasa Indonesia menjadi integrasi yang berarti menyatu-padukan; penggabungan atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh (Istiqomah & Putro, 2021). Istilah Integrasi secara leksikal dimaknai sebagai “*combine (something) so that it becomes fully a part of somethings else*”, sedangkan jika dimaknai kata benda “*mix or be together as one group*” artinya menyatukan atau menggabungkan, mempersatukan yang mempunyai arti berbeda, atau mempersatukan dua hal yang berbeda atau lebih. Integrasi menjadi sebuah proses penyempurnaan atau menyatukan ilmu-ilmu yang dianggap dikotomi sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh/integratif tentang konsep ilmu pengetahuan (Nurul, 2018).

Ide pengintegrasian ilmu dikembangkan pertama kali oleh Muhammad Natsir, beliau melihat bahwa mereka yang hanya mempelajari ilmu agama maupun hanya mempelajari ilmu dunia saja, mereka sama-sama jauh dari agamanya. Integrasi adalah pengembangan keterpaduan secara nyata diantara nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan pada umumnya, maka yang perlu dipikirkan selanjutnya adalah bagaimana suasana pendidikan, kultur akademik, kurikulum, sarana prasarana, dan lainnya (Slamet, 2019). Integrasi ilmu merupakan keterpaduan secara nyata antara nilai-nilai agama dengan ilmu pengetahuan umum. Jika dipelajari secara seksama, sesungguhnya ilmu pengetahuan di dunia dapat diklarifikasikan menjadi tiga golongan, ilmu alam (*natural science*), ilmu sosial (*social science*), dan ilmu humaniora (*humanities*). Ketiga jenis ilmu tersebut berlaku secara universal atau dimana saja. Namun, di kalangan umat islam merumuskan ilmu tersendiri yang bersumber pada Al-Qur’an dan Hadits (Istiqomah & Putro, 2021).

Fenomena yang sering kali kita temui tentang integrasi ilmu yang terjadi di masyarakat, dimana pemisahan atau dikotomi ilmu sudah mempengaruhi sebagian besar masyarakat. Bahkan mereka terkadang beranggapan bahwa kedua ilmu tersebut tidak akan pernah dapat disatukan (Istiqomah & Putro, 2021). Demikian pula pada lembaga pendidikannya, selama ini kita ketahui bahwa terdapat lembaga pendidikan agama dan juga lembaga pendidikan umum. Sebagaimana lembaga pendidikan seperti madrasah, pondok pesantren, STAIN, IAIN, UIN, dan juga PTAI lainnya disebut dengan lembaga pendidikan agama, sedangkan untuk SD, SMP, SMA, SMK, dan juga Universitas disebut sebagai lembaga pendidikan umum (Anwar & Masrifatin, 2023). Lahirnya konsep integrasi keilmuan antara ilmu pengetahuan dan ilmu islam disebabkan karena adanya perkembangan zaman yang semakin maju dan dikarenakan adanya kemunduran umat islam dalam mengkonsepkan ilmu pengetahuan, sehingga untuk merealisasikan ilmu pengetahuan perlu adanya integrasi keilmuan antara ilmu umum dan ilmu keislaman. Dengan menggabungkan kedua ilmu tersebut maka akan menjadikan pendidikan yang sempurna dan tidak terpisah-pisah dalam proses pelaksanaan pembelajarannya.

Melihat kondisi seperti ini tokoh islam sangat khawatir, umat islam merasa kehilangan arah, disisi lain merasa senang dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan disisi lain merasa was-was dikarenakan seperti mengingkari tuntutan agamanya sendiri karena merasa kemajuan tersebut tidak mengarah kepada nilai-nilai islami seperti yang diinginkan oleh islam itu sendiri. Ada tiga ranah implikasi islamisasi keilmuan yaitu lembaga, kurikulum dan pendidik. Melalui ketiga ranah inilah yang diperlukan dalam proses integrasi keilmuan. Terintegrasinya suatu ilmu umum dan ilmu agama sangat diperlukan kriteria-kriteria tertentu pada tiap-tiap aspeknya. Sehingga setiap instansi yang mengembangkan integrasi keilmuan sangat diharapkan proses integrasi yang dapat berjalan dengan baik (Khawani, 2022).

Cendekiawan muslim dengan sangat keras mengupayakan integrasi ilmu agama. Hal yang pertama kali diusulkan yakni islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan islam harus dikembangkan sesuai dengan budaya yang integratif dan tidak adanya dikotomi. Sebab, ilmu agama dan sains dalam islam merupakan satu kesatuan (Abdullah, 2006). Sedangkan secara epistemologis pendidikan islam dibangun dengan menjadikan sains dan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari pilar-pilar penyangganya (Siregar, 2014). Sejarah mencatat bahwa ilmuwan dan cendekiawan muslim era klasik islam berpandangan bahwa agama dan ilmu pengetahuan merupakan suatu integratif sehingga tidak ada di kotomi dalam sistem keilmuan islam (Anwar & Masrifatin, 2023). Hakikatnya pendidikan islam harus mengintegrasikan ilmu secara menyeluruh (*integral holistic*). Sebab islam sendiri tidak mendikotomikan ilmu-ilmu, namun dalam hal ini menyadari bahwa semua ilmu dalam Islam dianggap penting jika digunakan bagi kemashalatan umat manusia (Basit, 2023).

Implementasi Integrasi Ilmu Ke MI-an dengan Ilmu Islam

Lembaga pendidikan menjadi wadah yang memberikan seperangkat peradaban dan kebudayaan kepada siswa. Dengan memadukan ilmu-ilmu umum seperti ilmu alam dan sosial yang berlandaskan ilmu agama diharapkan dapat menciptakan generasi yang mampu mengikuti perkembangan IPTEK yang terus berkembang. Madrasah Ibtidaiyah selalu mengupayakan proses pembelajaran dengan sistem *holistic*, artinya pembelajaran dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai Sang Maha Pencipta yaitu Allah SWT, sehingga dapat memperkuat *aqliyah islamiyah* (akal atas kebenaran islam) sekaligus mempertebal *nafsiyah islamiyah* (nafsu yang distandarkan kebenaran Islam) serta membentuk *syakshyah islamiyah* (kepribadian islam) yang lebih tangguh (Retnanto, 2017). Orientasi pendidikan Islam pada madrasah ibtidaiyah merupakan pembentukan karakter. Proses implementasi pendidikan karakter pada siswa madrasah ibtidaiyah harus melibatkan aspek perkembangan siswa baik dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga menjadi satu keutuhan yang saling berkaitan satu sama lain (Anwar & Masrifatin, 2023).

Implementasi integrasi ilmu ke-MI-an dan ilmu Islam ini dapat diintegrasikan melalui integrasi ilmu keislaman MI dalam pembentukan karakter siswa. Modernisasi kini bermula ketika madrasah berubah status menjadi sekolah yang khas agama Islam dengan merubah kurikulum pendidikan umumnya sama dengan sekolah, akan tetapi pada muatan materi agama tetap dipertahankan dengan konsep manajemen professional. Hal ini senada dengan Lubis dkk yang menyatakan bahwa madrasah ibtidaiyah menjadi lembaga pendidikan dasar islam modern yang mengintegrasikan pendidikan pesantren dan sekolah, dimana materinya memuat ilmu agama dan pengetahuan umum. Sehingga dapat dipahami bahwa madrasah ibtidaiyah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mampu membentuk serta mengembangkan kehidupan beragama sebagai peran dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Lubis & Nasution, 2017).

Menurut Suhardi, pendidikan karakter menjadi program inovatif dari pemerintah dengan berorientasi pada proses perkembangan siswa, upaya memberikan keteladanan dan pembiasaan kepada siswa sepanjang waktu baik itu di sekolah, di rumah, maupun masyarakat. Sedangkan menurut Kolgberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed terdapat empat tahapan dalam penerapan pendidikan karakter pada siswa di sekolah diantaranya meliputi (1) tahapan pembiasaan, pada tahapan ini bertujuan sebagai upaya membentuk nilai-nilai yang utuh, (2) tahapan pemahaman dan penalaran terhadap nilai, norma, perilaku dan karakter siswa, (3) tahapan penerapan, tahapan ini yakni proses implementasi nilai-nilai yang diwujudkan melalui tindakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, (4) tahapan pemaknaan, yakni suatu tahapan refleksi siswa melalui penilaian sikap dan perilaku yang dipahaminya, sehingga dapat memberikan kebermanfaatannya dalam hidupnya maupun orang lain, dan terakhir (5) upaya madrasah ibtidaiyah dalam penerapan karakter dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, dan kegiatan-kegiatan sekolah seperti ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler (Nurfadhilah, 2019).

Berikut contoh implementasi integrasi ilmu ke MI-an dengan islam dalam buku Tematik khususnya di SD/MI, sebagai berikut:

1. Pada Tema "Tugasku sehari-hari" Kita dapat mengintegrasikan tema tersebut dengan kewajiban-kewajiban ummat muslim setiap harinya, seperti shalat 5 waktu.
2. Pada Tema "Hidup bersih dan sehat" kita dapat mengintegrasikan tema tersebut dengan sikap-sikap seorang muslim dalam menjaga kebersihan, mulai dari bangun tidur merapikan kasur, mandi, menggosok gigi, makan, minum, dan sebagainya.
3. Pada Tema "Hidup rukun" kita dapat mengintegrasikan tema tersebut dengan bagaimana sikap dan tingkah laku seorang muslim dalam kehidupan sosial bermasyarakat, mulai dari saling membantu sesama masyarakat, menghormati dan bahkan sampai pada tahap saling menghargai walaupun berbeda agama, yang disebut juga toleransi antar agama (Khawani, 2022).

Contoh lain implementasi integrasi kurikulum di SDIT Permata Bunda 3 Bandar Lampung terlihat dari semua kegiatan pembelajaran di sekolah mulai dari aktivitas belajar di dalam kelas hingga aktivitas belajar di luar kelas, seperti melakukan kegiatan ekstrakurikuler tidak terlepas dari ajaran dan pesan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, dan tidak ada "sekulerisasi" antar mata-mata pelajaran namun semua pokok bahasan materi pelajaran tidak terlepas dari nilai-nilai dan ajaran Islam. Misalnya saja pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani atau kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman, dan panduan islam. Sementara untuk mata pelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan dan kemaslahatan. Dengan demikian, seluruh bidang ajar dalam bidang kurikulum dikembangkan melalui perpaduan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-Qur'an an As-Sunah dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan umum yang diajarkan.

Ketika guru mengajarkan ilmu pengetahuan umum, maka dalam penyampainnya dikemas dengan perspektif bagaimana al-Qur'an dan As Sunah membahasnya. Misalnya mata pelajaran IPA sub materi mendeskripsikan struktur panca indera manusia dan fungsinya, maka guru menghubungkannya dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadist Nabi, misalnya Q.S Al-Isra: 36 yang artinya "Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya akan dimintai pertanggungjawaban." dan cerita : Kisah Abdullah bin Ummi Maktum (seorang tuna netra pada zaman Rasulullah SAW yang rajin sholat berjama'ah). Contoh pembelajaran integratif tersebut menunjukkan bahwa ketika guru mengajar IPA selain berusaha memberikan wawasan sains tentang anatomi tubuh manusia beserta fungsinya. Dalam hal ini keberlangsungan hidup manusia juga perlu mengsinergiskannya dengan wahyu Allah SWT tentang tanggung jawab mengenai perbuatan (pahala dan dosa) yang telah dilakukannya. (Fiteriani, 2014).

Salah satu upaya untuk dalam integrasi Ilmu Pengetahuan Sosial dengan nilai-nilai islam dengan memasukkan nilai-nilai karakter dan nilai Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadist Nabi. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain religius, jujur,

toleransi, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab, disiplin, serta kerja keras (Salim, 2016). Penerapan integrasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MI dengan nilai-nilai islam dapat diberikan melalui materi-materi yang relevan (Azizah, 2021). Maka kemudian, peran guru dalam proses merancang dan menyampaikan pembelajaran agar sesuai dengan apa yang akan dikaitkan selama proses belajar sangat penting. Tentang karakter religius sendiri, guru bisa menerapkan dengan berbagai macam- macam kegiatan. Salah satunya sebelum memulai kegiatan pembelajaran selama sepuluh sampai lima belas menit melalui pembiasaan pagi membaca juz amaa, shalat dhuha berjamaah, maupun shalat dhuhur. Selain itu juga di setiap kelas diberi poster tentang asmaul husan atau surat-surat pendek (Mawardini, 2022)

Urgensi Integrasi Ilmu Ke MI-an dengan Ilmu Islam

Integrasi ilmu keislaman pada madrasah ibtdaiyah (MI) yang dilakukan dengan memadukan ilmu agama dan ilmu umum bertujuan menciptakan siswa supaya mampu bertahan dan tangguh menghadapi perkembangan zaman yang semakin modern. Upaya ini dilaskan berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah, sehingga akan menjadi generasi emas yang memiliki karakter religious, berbudi pekerti, berilmu, memiliki keterampilan dalam penguasaan IPTEK sesuai dengan tuntutan zaman (Anwar & Masrifatin, 2023). Untuk itu praktik pendidikan islam harus mengembangkan integrasi ilmu untuk dapat menjadikan pendidikan lebih menyeluruh (integral holistik). Pada hakikatnya islam tidak pernah mengenalkan istilah dualisme dikotomi keilmuan seperti itu. Sebab dua macam keilmuan yakni ilmu umum dan agama ditempatkan pada posisi dan porsi yang berimbangan, sehingga agar umat islam dapat meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat perlu berbuat baik dan bermanfaat kepada orang lain, tentunya dengan ilmu, baik ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Namun demikian, pemisahan ilmu-ilmu tersebut hanyalah membedakan jenis-jenis atau menurut klasifikasinya yang sesuai dengan bidang (objek, fungsi dan cara memperolehnya) dan manfaatnya saja bagi siswa (Hanum, 2017).

Pengembangan kurikulum harus peduli terhadap masalah pengintegrasian mata pelajaran dalam kurikulum. Pengintegrasian yang di maksud adalah pemaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu, dalam hal ini penyatuan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Sehingga nantinya diharapkan dapat melahirkan generasi-generasi yang menyatukan ilmu-ilmu yang dikuasai dengan nilai-nilai ajaran agama (Hanum, 2017). Islam telah mengajarkan pemahaman yang holistik tentang alam semesta dan manusia. Integrasi ini dapat membantu dalam pengembangan model-model pengetahuan yang lebih baik karena memperhatikan aspek-aspek spiritual, emosional, dan sosial manusia. Selain itu, integrasi ilmu umum dan ilmu Islam dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam pengembangan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual Islam, serta membuka jalan bagi inovasi yang lebih berarti dan berkelanjutan. Salah satunya adalah pembentukan akhlak atau karakter siswa.

Pada dasarnya akhlak atau karakter yang baik dapat diterapkan dengan dua hal, yaitu karakter atau akhlak lahiriah dan karakter atau akhlak batiniyah. Adapun cara menumbuhkan karakter lahiriah dan bathiniyah juga memiliki langkah yang berbeda, adapun cara-cara tersebut dapat dilakukan dengan cara, (1) cara pandang seseorang akan bertambah dengan adanya pendidikan, dimana setiap insan yang terdidik memiliki cara pandang yang berbeda dalam hal berbuat kebaikan, (2) seorang muslim harus patuh dan taat pada hukum Allah SWT, dan hukum-hukum yang berlaku khususnya di Indonesia. (3) pembiasaan diri dalam hal-hal yang baik menjadi cara yang ampuh agar terciptanya akhlak dan pribadi yang baik, (4) faktor memilih teman dan pergaulan merupakan hal yang harus diperhatikan juga, karena pengaruh teman sangat besar dalam menciptakan pribadi seseorang kearah yang baik dan buruk pula, dan (5) usaha dan perjuangan merupakan faktor pendukung terciptanya pribadi yang baik (Salminawati, 2017).

Selain itu, umat Islam dapat meraih sebuah kebahagiaan di dunia dan akhirat apabila dengan berbuat baik dan bermanfaat untuk orang lain, dalam hal ini dilakukan dengan kepemilikan ilmu, baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa di lembaga pendidikan madrasah ibtidaiyah berusaha membentuk kepribadian siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dengan memiliki berbagai keterampilan dari ilmu pengetahuan dan juga ilmu islam (Anwar & Masrifatin, 2023). Freund beranggapan bahwa penanaman nilai-nilai yang baik akan menjadi kepribadian yang baik, apalagi pada usia dini akan memberikan pengaruh tergantung bagaimana pondasi yang diberikan kepada siswa. Pendidikan yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan umum memiliki peranan penting yang bertujuan untuk menciptakan generasi emas yang memiliki karakter positif, untuk dirinya maupun masyarakat (Omeri, 2015).

Integrasi diantara ilmu ke MI-an dengan ilmu islam dapat dipadukan melalui integrasi kurikulum, integrasi mata pelajaran dan integrasi model pembelajaran sebagai kerangka normatif. Hal tersebut dapat pedoman perspektif baru bagi pendidik, agar pembelajaran menjadi terarah pada proses *leader* dan pemimpin yang berjiwa islami. Integrasi ilmu ke-MI-an dan ilmu islam tujuannya bukan hanya untuk mengajarkan begitu-begitu saja ke peserta didik agar supaya mengenal, akan tetapi tujuannya adalah hal besar yaitu mengimplementasikan kepada masyarakat dan menciptakan generasi-generasi Islam yang berakhlak karimah. Sebagaimana contoh implikasi dari paradigma ilmu-ilmu yang integratif di SDIT Lukman al-Hakim adalah terbentuknya kurikulum berbasis tauhid. Disebutkan kurikulum berbasis tauhid karena setiap mata pelajaran yang dipelajari siswa adalah untuk mengantarkan siswa supaya bertauhid. Pengembangan kurikulum berbasis tauhid diharapkan dapat mencetak para lulusan yang menguasai ilmu-ilmu modern yang disertai dengan pondasi karakter keagamaan yang kokoh agar siswa lebih siap dalam menghadapi perkembangan zaman (Suyatno, 2016).

SIMPULAN

Integrasi ilmu ke-MI-an dan ilmu islam menjadi usaha dalam merealisasikan ilmu pengetahuan. Konsep ini mengharapkan adanya penggabungan antara dua ilmu

pengetahuan yakni antara ilmu umum (MI/SD) dengan ilmu islam, yang nantinya dapat melahirkan lulusan yang berpandangan dualisme yakni berpengetahuan umum dan ilmu keislaman. Integrasi ilmu ini terjadi karena kekhawatiran tokoh islam akan umat islam yang merasa kehilangan arah, apalagi adanya perkembangan zaman yang terus semakin modern. Perkembangan ilmu pengetahuan menjadi suatu hal yang sangat penting dalam mengikuti perkembangan zaman yang terus berkembang semakin modern, namun disisi lain perkembangan ilmu pengetahuan menjadi hal yang perlu diwaspadai sebab dapat mengingkari tuntutan agama karena kemajuan tersebut tidak mengarah kepada nilai-nilai islami itu sendiri. Dalam implementasinya terdapat tiga ranah implikasi islamisasi keilmuan yakni lembaga, kurikulum serta pendidik. Ketiga ranah inilah proses integrasi keilmuan dapat diterapkan, apalagi kriteria-kriteria tertentu pada setiap aspeknya sangat diperlukan dalam penerapannya.

Dengan demikian, integrasi ilmu umum dengan ilmu Islam bukan hanya tentang memadukan dua sumber pengetahuan, tetapi juga tentang memperkaya pemahaman dan pengalaman tentang dunia dan nilai-nilai individu sebagai manusia. Ini penting untuk menghasilkan individu yang lebih terdidik, berempati, dan berkontribusi positif dalam masyarakat, sehingga konsep integrasi ilmu umum dengan ilmu Islam dalam memahami bagaimana pendidikan saat ini harus dipahami. Tidak ada perbedaan dalam memperoleh ilmu baik sekolah umum maupun pesantren dan madrasah, semua unggul dari sistem pendidikan masing-masing. Hasil penelitian ini masih terfokus pada kajian kepustakaan, sehingga untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang lebih relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Ahmad, D. N. F., Fadilah, A. A., Ningtyas, D. C., & Putri, S. N. (2021). Merdeka Belajar dalam Perspektif Hukum Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Policy Studies*, 2(1), 51–60. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v3i1.649>
- Al-Qathan, M. K. (2015). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Pustaka Litera Antar Nusa.
- Anwar, Z., & Masrifatin, Y. (2023). Konsep Integrasi Ilmu Ke Mi-an dengan Ilmu Islam. *Mentari: Journal Of Islamic Primary School*, 1(4), 290–300.
- Aulia, Putri, M., & Siti, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Emosional Anak Sekolah Dasar. *Mentari Journal of Islamic Primary School*, 2(2), 75–82.
- Azizah, A. A. M. (2021). Analisis Pembelajaran IPS di SD/MI dalam Kurikulum 2013. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.32934/jmie.v5i1.266>
- Baharuddin, & dkk. (2011). *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisatas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Basit, A. (2023). Konsep Pendidikan Integratif. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 6(1), 91. <https://doi.org/10.24853/ma.6.1.91-118>
- Candra, R., Sari, P. S., & Nuansa, A. G. (2023). Stereotip Gender Pada Profesi Guru Tari Laki-Laki di Lingkungan Pendidikan Formal. *SETARA: Jurnal Studi Gender*

- Dan Anak*, 5(2), 28–40.
- Darda, A. (2015). *Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia*. 1, 40.
- Fiteriani, I. (2014). Analisis model integrasi ilmu dan agama dalam pelaksanaan pendidikan di Sekolah Dasar Islam Bandar Lampung. *Terampil Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 1(2), 1–30. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1314/1042>
- Hanum, R. (2017). *Integrasi Ilmu dan Kurikulu Sekolah Islam Terpadu di Aceh*. 1, 32.
- Hidayat, F. (2015). Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 299. <https://doi.org/10.14421/jpi.2015.42.299-318>
- Imron, A. (2017). Implementasi Pengembangan Materi PAI MI Perspektif Integrasi Interkoneksi. *Magistra*, 8(2).
- Istiqomah, N., & Putro, K. Z. (2021). Konsep Integrasi Ilmu Ke-MI-an dengan Ilmu Islam. *Madrosatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 37–46.
- Khawani, A. (2022). Urgensi Integrasi Ilmu Ke MI-an dengan Ilmu Islam. *Tarbiyah Al-Awlad*, 12(2), 147–152.
- Kurniawan, S. (2019). Perspektif Umat Islam tentang Agama dan Ilmu Pengetahuan. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(1), 145–166.
- Lestari, S., & Putro, K. Z. (2021). Integrasi Ilmu Keislaman MI dalam Pembentukan Karakter Generasi Emas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–44. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/7008>
- Lubis, R. R., & Nasution, M. H. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1), 5–10. <https://doi.org/10.35335/lebah.v14i1.62>
- Mawardini, I. D. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Mata Pelajaran IPS di MI Terhadap Nilai-Nilai Islam. *Islamic Elementary School: Journal of Education*, 2(2), 125–140.
- Nurfadhilah, N. (2019). Analisis Pendidikan Karakter Dalam Mempersiapkan Pubertas Menuju Generasi Emas Indonesia 2045. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 85–100. <https://doi.org/10.21009/jpd.v10i1.11124>
- Nurul, L. M. (2018). *Integrasi pendidikan Islam dan Sains*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 1044–1054. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- Retnanto, A. (2017). Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam. *Elementary*, 5(2), 361–372. <http://dx.doi.org/10.1186/s13662-017-1121-6><https://doi.org/10.1007/s41980-018-0101-2><https://doi.org/10.1016/j.cnsns.2018.04.019><https://doi.org/10.1016/j.cam.2017.10.014><http://dx.doi.org/10.1016/j.apm.2011.07.041><http://arxiv.org/abs/1502.020>
- Salim, A. (2016). Integrasi Nilai –Nilai Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Studi Di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Swasta Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 111. [https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6\(2\).111-133](https://doi.org/10.21927/literasi.2015.6(2).111-133)
- Salminawati. (2017). Konsep Integrasi Islam dalam Pembelajaran MI. *Proceeding Seminar Nasional Dan Pertemuan Perkumpulan Dosen Pendidikan Guru*

Madrasah Ibtidaiyah Se-Indonesia.

- Saputro, K. Z. (2021). Konsep Integrasi Ilmu Ke-MI-an dengan Ilmu Islam. *Madrosatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 37–46.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science [Diakses 11 Juli 2022]*, 6(1), 41–53.
- Siregar, P. (2014). Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Perspektif M. Amin Abdullah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2), 335–354. <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/66>
- Slamet. (2019). Implementasi Konsep Integrasi Ilmu dan Agama. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(3), 231–245. <http://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/15>
- Suyatno, S. (2016). Integrasi Ilmu di Sekolah Dasar (Studi Kasus Kurikulum Terpadu di SDIT Lukman Al-Hakim Surakarta). *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(3), 212. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i3.2727>
- Tamami, B. (2019). Dikotomi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Umum di Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–19.
- Taufiqurrahman, S. (2021). Integrasi Pendidikan Dasar dan Ilmu Agama Islam di MI PGM Kota Cirebon. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 2(2), 14–29. <http://grahajurnal.id/index.php/genderangasa/article/view/157%0Ahttps://grahajurnal.id/index.php/genderangasa/article/download/157/27>
- Wangsa, D. (2022). Integrasi Ilmu dalam Pembelajaran Integration of Knowledge in Learning. *Journey-Liaison Academia and Society Availabel*, 1(1), 167–173. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>